Media

SOSIOLOGI

JURNAL SOSIOLOGI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Volume 15, nomor 1 Januari - Juli 2012 ISSN 1412 - 1411

RESPON MASYARAKAT AKAR RUMPUT (*GRASS-ROOTS*) TERHADAP WACANA PERTAHANAN (PRODUKSI) NEGARA
(Studi Kasus Terhadap Masyarakat Akar Rumput di Bangka Belitung)
Soewarno Widjonarko

FENOMENA PARADOKS DALAM BUDAYA KONSUMEN DI INDONESIA
Elfitra

MENDIALOGKAN AGAMA, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA
(Meretas Jalan Meredah Konflik Sosial Politik Keagamaan)
Dendi Sutarto

SITUASI SOSIAL KAMPUNG KAPITAN & KAMPUNG ARAB* DI PINGGIRAN SUNGAI MUSI
Alfitri

PEMBANGUNAN PENDIDIKAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR, SUMATERA SELATAN
(Studi Data Statistik Gender)
Yusnaini

KONSEP EKONOMI NEGARA ISLAM INDONESIA (NII) SEBUAH TANTANGAN ERA GLOBALISASI
Sandi Irawan

KEARIFAN LOKAL DAN NILAI DEMOKRASI LOKAL MASYARAKAT SUMATERA SELATAN
Yenrizal

SYARIAT LIBERAL DI NEGARA MUSLIM:
Pelaksanaan Syariah Islam Di Aceh
Rudy Kurniawan

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Media

SOSIOLOGI

JURNAL SOSIOLOGI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Volume 15, nomor 1 Januari - Juli 2012 ISSN 1412 - 1411

Penanggung Jawab/Pimpinan Umum
Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si

Pemimpin Redaksi
Dr. Zulfikri Suleman, MA

Sekretaris Redaksi
Mery Yanti, S.Sos, MA

Ketua Penyunting
Drs. Tri Agus Susanto, MS

Penyunting Ahli
Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
Dr. Ridha Taqwa, M.Si
Dr. Ardiyan Saptawan, M.Si
Dr. Alfitri, M.Si
Drs. Mulyanto, MA
Drs. Sulaiman, M.Hum

Kesekretariatan
Dra. Yusnaini, M.Si
Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si
Rudy Kurniawan, S. Th.I, M.Si

Alamat Redaksi
Gedung Dekanad LT. 2
Jurusan Sosiologi FISIP
Universitas Sriwijaya
JL. Raya Palembang – Prabumulih
KM. 32 Indralaya Ogan Ilir
Telp. 0711-580572

Jurnal **MEDIA SOSIOLOGI** diterbitkan dengan tujuan untuk lebih mempublikasikan hasil karya-karya ilmiah bidang ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi, dan turut mengembangkan ilmu tersebut di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan artikel baik yang bersifat teoritis, metodologis, hasil penelitian, maupun aplikatif, karangan tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi.

Naskah diserahkan kepada redaksi sebanyak 1 (satu) berkas dengan format MS Word dan RTF spasi rangkap, di atas kertas HVS A4 dengan panjang karangan maksimal 4500 kata dengan memakai huruf **TIMES NEW ROMAN 12**. Pengiriman *soft copy* naskah melalui e-mail jurusan Sosiologi FISIP Unsri.

Artikel disertai dengan abstrak maksimal 150 kata dalam bahasa Inggris untuk artikel yang berbahasa Indonesia dan sebaliknya. Redaksi berhak mengurangi, menambah, atau mengubah susunan redaksi, daftar pustaka agar dibuat menurut abjad nama pengarang dengan contoh sebagai berikut:

Foner, nancy. 1984. Ages In Conflict, New York Colombia University Press.

Furchan, Arif. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Surabaya: Usaha Nasional

Artikel juga disertai dengan nama lengkap, organisasi/institusi, biodata singkat, alamat dan nomor telepon/fax/e-mail.

Jurnal **Media Sosiologi** terbit dua kali dalam setahun pada bulan September dan Maret. Harga Berlangganan Rp. 60.000,-/tahun untuk dalam negeri sudah termasuk ongkos kirim. Harga eceran Rp. 25.000,-/eksemplar.

Media

SOSIOLOGI

JURNAL SOSIOLOGI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Volume 15, nomor 1 Januari - Juli 2012 ISSN 1412 - 1411

Daftar Isi

RESPON MASYARAKAT AKAR RUMPUT (*GRASS-ROOTS*) TERHADAP WACANA PERTAHANAN (PRODUKSI) NEGARA (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Akar Rumput di Bangka Belitung) (1)
Soewarno Widjonarko

FENOMENA PARADOKS DALAM BUDAYA KONSUMEN DI INDONESIA (9)
Elfitra

MENDIALOGKAN AGAMA, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA (Meretas Jalan Meredah Konflik Sosial Politik Keagamaan) (18)
Dendi Sutarto

SITUASI SOSIAL KAMPUNG KAPITAN & KAMPUNG ARAB DI PINGGIRAN SUNGAI MUSI (30)
Alfitri

PEMBANGUNAN PENDIDIKAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR, SUMATERA SELATAN (Studi Data Statistik Gender) (39)
Yusmaini

KONSEP EKONOMI NEGARA ISLAM INDONESIA (NII) SEBUAH TANTANGAN ERA GLOBALISASI (48)
Sandi Irawan

KEARIFAN LOKAL DAN NILAI DEMOKRASI LOKAL MASYARAKAT SUMATERA SELATAN (63)
Yenrizal

SYARIAT LIBERAL DI NEGARA MUSLIM: Pelaksanaan Syariah Islam Di Aceh (73)
Rudy Kurniawan

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Pengantar Redaksi

Kesenjangan, ketergantungan dan ketertinggalan baik ekonomi maupun sosial, budaya dan pendidikan Indonesia terjadi karena ketidakmerataan "pembangunan", khsusnya pembangunan sumber daya manusia, sehingga banyak dimensi dan potensi yang ada di masyarakat terabaikan. Kehilangan basis sosial seperti inilah yang kemudian memperkuat kesenjangan, ketimpangan sosial dan disisi lain kekuatan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal tidak lagi mampu memberikan ruh bagi keharmonisan. Tercerabutnya nilai-nilai sosial dari akar sistem dan struktur masyarakat, yang seyogyanya nilai itu menjadi basis pembangunan, dengan demikian kondisi membutuhkan perubahan yang fundamental khususnya perubahan paradigma yakni perubahan paradigma pembangunan yang berorientasi pada pemberdayaan rakyat dan kesejahteraan sosial dengan menempatkan pengelolaan sumber daya alam, penguatan basis sumber daya manusia, kebijakan pangan dan kebijakan industri serta kebijakan pendidikan bertumpu pada paradigma kemandirian sesuai dengan paradigma UUD 1945.

Jurnal **MEDIA SOSIOLOGI** volume 15 nomor 1, pada edisi ini memuat beberapa tulisan ilmiah yang diangkat dari beberapa naskah. Naskah pertama dari Alfitri tentang Situasi Sosial Kampung Kapitan & Kampung Arab di Pinggiran Sungai Musi, kemudian tulisan kedua membahas Respon Masyarakat Akar Rumput (*Grass-Roots*) Terhadap Wacana Pertahanan Negara Studi Kasus Masyarakat Akar Rumput di Bangka Belitung merupakan hasil riset dari Soewarno Widjonarko (Kodam II Sriwijaya). Naskah yang ketiga Fenomena Paradoks dalam Budaya Konsumen di Indonesia oleh Elfitra. Keempat disusul naskah yang ditulis oleh Dendi Sutarto Mendialogkan Agama, Budaya dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Sosiologi Agama dalam rangka Meretas Jalan Meredah Konflik Sosial Politik Keagamaan di Indonesia. Selanjutnya Pembangunan Pendidikan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan Studi Data Statistik Gender oleh Yusnaini. Naskah keenam oleh Yenrizal menyoroti masalah Kearifan Lokal dan Nilai Demokrasi Lokal Masyarakat Sumatera Selatan dan dilanjutkan Syariat Liberal di Negara Muslim: Pelaksanaan Syariah Islam di Aceh oleh Rudy Kurniawan, dan naskah terakhir tentang Konsep Ekonomi Negara Islam Indonesia (NII) Sebuah Tantangan Era Globalisasi oleh Sandi Irawan.

Redaksi

SITUASI SOSIAL KAMPUNG KAPITAN & KAMPUNG ARAB DI PINGGIRAN SUNGAI MUSI

Oleh
Alfitri
Dosen FISIP Universitas Sriwijaya

Abstrak

Sungai Musi merupakan sentral kegiatan kegiatan ekonomi di masa lalu dan masa kini, sehingga tidak heran jika kawasan ini sangat kaya dengan situs sejarah maupun warisan sejarah yang sangat bernilai historis tinggi. Kampung Arab, Kampung Kapitan, dan rumah rakit merupakan sisa warisan budaya di Nusantara yang bernilai sangat tinggi, dikenal dengan sebutan situs Musi. Situasi sosial Kampung Arab dan Kampung Kapitan merupakan gambaran nyata interaksi antar bangsa dan antar suku yang melahirkan produk budaya bernilai tinggi. Interaksi sosial antar bangsa dan suku ini telah membentuk indentitas budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar antar generasi.

Kata Kunci: Situasi Sosial, Kampung Kapitan, Kampung Arab

A. Pendahuluan

Kota Palembang merupakan salah satu kota tua di Indonesia. Salah satu ciri khas kota ini adalah keberadaan sungai Musi yang membelah kota sehingga terbentuk struktur sejarah kota yang kemudian dikenal dengan Seberang Ulu (Palembang Ulu) dan Seberang Ilir (Palembang Ilir). Pembagian kawasan Ulu dan Ilir ini juga dipengaruhi aspek budaya Sumatera Selatan yang menggambarkan bahwa daerah Uluan disebut Sindang, yaitu daerah yang bebas dari penarikan upeti kesultanan, bercirikan agraris, sedangkan daerah ilir adalah daerah kekuasaan kesultanan yang wajib membayar upeti kepada Sultan yang bercirikan perdagangan.

Sejak zaman Sriwijaya hingga kini, Sungai Musi menjadi urat nadi jalur transportasi air yang menggerakkan perekonomian Kota Palembang dan sekitarnya. Alur mudik kapal, perahu, getek, tongkang, tug boat maupun speed boat yang membawa hasil bumi, baik dari uluan kota Palembang (Kawasan Komering Ilir, Ogan Ilir, Lematang Ilir, Musi Ilir) maupun dari iliran kota (kawasan Upang, Sungsang). Di sini terlihat bahwa sungai Musi merupakan sentral kegiatan ekonomi di masa lalu dan masa kini, sehingga tidak heran jika kawasan ini sangat kaya dengan situs sejarah maupun warisan sejarah yang sangat bernilai historis tinggi.

Palembang juga dijuluki sebagai kota air, yang dicirikan oleh banyaknya (ratusan) anak sungai yang semuanya bermuara ke sungai Musi, tidak hanya sungai dalam kota Palembang (sungai Tengkuruk, sungai Bendung) tetapi juga anak sungai di kawasan Sumatera Selatan (sungai Musi, sungai Ogan, sungai Komering, sungai Kelingi, sungai Rawas, Sungai Lematang, Sungai Batang Hari Leko, sungai Kikim, dan sungai Lakitan) Oleh karena itu dikenal

istilah Batang Hari Sembilan yang menggambarkan sembilan anak sungai yang mengalir dan bermuara ke sungai Musi. Orang Eropa menyebut Palembang sebagai *Venetie*[1] (Dedi, 2009:2).

Dari berbagai literatur tentang kota Palembang menyebutkan bahwa Sungai Musi yang membelah kota telah menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Palembang. Sevenhoven (dalam Dedi, 2009:2) menggambarkan bahwa orang-orang Palembang dan Arab tinggal di pemukiman daratan dengan rumah berbentuk panggung terbuat dari kayu, sementara di atas air, mengapung rumah-rumah rakit tempat tinggal orang Cina, Melayu, dan orang asing lainnya. Adanya pemisahan pemukiman ini, secara sosiologis disebut konsep segregasi sosial[2].

Pengelompokan pemukiman berdasarkan etnis sebenarnya sudah merupakan ciri kota tua seperti Palembang, sebagai akibat migrasi sosial, baik yang berasal dari perdesaan maupun berasal dari kawasan pulau lain di Nusantara maupun dari belahan daratan lain di dunia. Jika dilihat dari segregasi sosial penduduk kota Palembang, kawasan seberang Ulu banyak dihuni oleh etnis yang berasal dari Komering (Plaju dan sekitarnya), dan etnis Ogan (Kertapati dan sekitarnya), serta etnis Musi (Km 5 dan sekitarnya) di seberang Ilir yang terbentuk dari arus migrasi pedesaan ke kota atau dikenal istilah urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota). Pengelompokan pemukiman yang berasal dari daratan Asia Timur dan Timur Tengah, justru berada di kawasan pinggiran sungai Musi yaitu kampung Arab yang didiami oleh orang Arab yang terletak di seberang Ulu (Plaju) dan seberang Ilir (Kuto), sedangkan di kawasan 7 Ulu terdapat kampung Kapitan dan rumah rakit yang didiami oleh etnis Tionghoa.

Segregasi sosial Kampung Arab dan Kampung Kapitan sebagai bukti keunikan sejarah kota bahwa sejak masa lalu Palembang merupakan kota tujuan para pedagang Arab[3], Cina, India dan Eropa yang telah mempengaruhi perjalanan dan perkembangan kultural masyarakat kota, baik secara fisik (artsitektur) maupun pengetahuan dan seni. Hal inilah yang menyebabkan pola pemukiman dan arsitektur rumah Palembang berorientasi pada kultur dari berbagai bangsa, sebagai hasil dari interaksi sosial dan interaksi pengetahuan. Perpaduan inilah yang menghasilkan pola pemukiman dan bentuk rumah yang terdapat di kampung Arab dan kampung Kapitan.

Kampung Arab, Kampung Kapitan, dan rumah rakit[4] merupakan sisa warisan budaya di Nusantara yang bernilai sangat tinggi, dikenal dengan sebutan situs Musi. Kondisi situs Musi sekarang ini kurang terawat dan sangat memprihatinkan, bahkan terancam keberadaannya. Kampung Arab yang terletak di kawasan 8, 9, dan 10 Ulu masih berdiri

---

[1] Sebutan *Venetie van Oost* dapat dijumpai dari tulisan Verhandelingen van het Batawiaasch Genootsschap van Kunsten 9. 1923 yang sudah diterjemahkan dalam buku "Lukisan Tentang Ibukota Palembang" (Djakarta: Bhratara, 1971). Lihat juga pengantar Audrey Kahin (dalam Mestika Zed, 2003) yang mengatakan bahwa sebagai "Venesia dari timur", dataran rendah Palembang memiliki banyak jaringan sungai besar dan anak sungai yang tidak saja menyediakan jalur perhubungan utama, tetapi juga menjadi matapencaharian pokok penduduknya.

[2] Istilah segregasi sosial dalam kamus sosiologi diartikan sebagai konsentrasi bagian-bagian populasi atau organisasi secara sukarela atau dengan paksaan, di wilayah tertentu. Lihat juga Shewky dan Bell, dalam Hari Sabari Yunus (2002) bahwa segregasi diartikan sebagai suatu kecenderungan perubahan status etnis yang dari waktu ke waktu kelompok penduduk perkotaan akan membentuk kelompok-kelompok tertentu yang didasarkan atas (ethnicity).

[3] Perdagangan dengan Palembang cukup ramai dan beberapa keluarga Arab yang menetap di Palembang dapat dikatakan satu-satunya orang bernilai (van den Berg, 2000:104).

[4] Peter DeNas, guru besar Leiden University menjuluki kota Palembang sebagai The Venice of The East (Venesia dari Timur) terkait dengan keberadaan situasi rumah rakit. Kitab Ying-yai Sheng Lan yang ditulis Ma-Huan dari Cina tahun 1416 pun menceritakan tentang masyarakat Cina yang tinggal di rumah terapung seperti rumah rakit (Sripo, 11 April 2008).

rumah-rumah besar berbentuk limas yang terbuat dari kayu onglen, sebuah jenis kayu dengan daya tahan lama. Rumah limas tersebut masih dihuni oleh keluarga keturunan Arab, namun kondisinya sebagian mulai rusak. Begitu pula dengan kampung Kapitan yang berada di kawasan 7 Ulu, kondisinya juga sangat mengkhawatirkan, selain bangunan rumah banyak yang rusak, kondisi lingkungan juga sudah banyak berubah, bahkan pembangunan tiang-tiang lampu terbuat dari beton di pelataran depan rumah Kapitan justru menghilangkan fungsi upacara ritual orang Cina.

Kondisi kedua situs Musi ini sangat menarik untuk dikaji, selain sebagai warisan budaya, situs ini menggambarkan wujud identitas budaya dan peradaban yang merupakan hasil perpaduan pengetahuan dan seni masa lalu. Tentu saja produk budaya ini akan mampu memberikan informasi tentang kehidupan orang-orang pada masa lalu (historis) dan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan pada masa sekarang (dinamika kehidupan masyarakat). Mengingat pentingnya situs Musi sebagai salah satu warisan budaya yang masih ada, diperlukan langkah penyelamatan agar kebesaran sebagai bangsa beradab bisa dipertahankan sebagai bukti kepada generasi penerus dan anak cucu pada masa mendatang.

B. Kampung Arab: Perpaduan Budaya Timur Tengah dan Melayu

Di Pulau Sumatera hanya ada dua koloni Arab yang besar, yaitu koloni di Aceh dan di Palembang. Yang terakhir cukup menarik, baik dari sudut pandang sosial maupun dari sudut pandang perdagangan sejak abad yang lalu. Pada awal abad 19, Sultan Mahmud Badr ad-Din yang khususnya memberi peluang kepada bangsa Arab untuk menetap di ibukota negerinya. Ketika sultan diturunkan tahtanya tahun 1821 oleh Pemerintah Belanda, jumlah orang Arab dan keturunannya sudah mencapai sekitar 500 jiwa. Sejak itu jumlah orang Arab di Palembang terus meningkat selama 25 tahun (van den Berg, 2010:108). Peningkatan populasi orang Arab mendorong mereka mendirikan pemukiman yang mengelompok yang sekarang dikenal dengan istilah kampung Arab.

Perkembangan koloni Arab di Palembang dijadikan tempat mencari nafkah, sejalan dengan perkembangan pelayaran di Nusantara. Jumlah kapitalis Arab di Palembang pada umumnya tampak nyaman dan jauh lebih bersih daripada terlihat di tempat lain. Sebagian besar rumah berbentuk panggung yang terbuat dari papan, dilengkapi dengan perabot rumah tangga yang cukup mewah jika dibandingkan dengan perabot rumah orang pribumi.

Di rumah orang Arab di pinggir sungai Musi, terutama dari kalangan elite ditemukan naskah dan buku serta berbagai senjata sebagai isyarat kemakmuran. Profesi orang Arab sebagai pengusaha juga terlihat dari para Sayid yang memiliki sebuah percetakan (2010:137).

Bagian rumah menjorok ke sungai dan dilengkapi dengan langgar atau musholah untuk kegiatan ibadah para keluarga Arab (2010:108). Rumah orang Arab dikelilingi oleh rumah anak-anaknya dan menantunya sebagai bentuk kuatnya ikatan kekerabatan. Pola semacam ini menggambarkan bahwa orang Arab hidup berkelompok secara terpisah dalam perkampungan tersendiri mirip orang Eropa (Mestika Zed, 2003:39). Lebih lanjut dikatakan bahwa kesamaan di bidang agama di samping pengetahuan dan keterampilan tulis-baca agama dan tradisi islam (Arab dan Arab-Melayu) membuat kedudukan mereka agak sedikit berbeda dibanding orang Cina, termasuk cara berintegrasi dalam sistem birokrasi kesultanan. Posisi ini membuat orang Arab mendapat perlakuan khusus oleh kesultanan karena diberi tugas sebagai "ulama keraton". Namun pengaruh dan peran yang

dimainkan kelompok Arab terkadang memunculkan ketegangan, karena sebagian orang Arab sering menilai kesultanan Palembang sebagai Abangan[5].

Secara sosiologis, keberadaan kampung Arab tidak terlepas dari posisi kota Palembang sebagai salah satu tujuan perdagangan dunia, yang dibuktikan dari pesatnya pertambahan penduduk kota Palembang. Pesatnya pertambahan penduduk selama tahun 1920 diungkapkan oleh Mestika Zed (2003:65) yang mengatakan bahwa penduduk yang memadati kota Palembang sebagian besar berasal dari pendatang "luar" Palembang, bukan dari perdesaan sekitarnya. Data penduduk 1920-1930 memperlihatkan bahwa kenaikan jumlah penduduk kelompok etnis non-Palembang yang juga mengalir masuk ke pelosok daerah pedalaman jauh lebih mencolok ketimbang kelompok bumi putra. Komposisi penduduk kota Palembang tahun 1930 dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Kota Palembang, 1930

Eropa	1.833
Bumi Putra	87.516
Cina	15.815
Timur Asing (Arab, Keling)	3.855
Total	109.019

Sumber: Indische Verlag 1931, dalam Mestika Zed (2003:66).

Dari tabel di atas terlihat bahwa komposisi penduduk pendatang cukup meningkat, jumlah orang Eropa meningkat hampir dua kali lipat pada 1920, separuh diantaranya (47,9 persen) menetap di kota Palembang. Etnis Cina meningkat menjadi 26.066 jiwa. Demikian pula kelompok Timur Asing, terutama Arab dan Keling (India) menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Peningkatan inilah yang mendorong pertumbuhan penduduk kota Palembang, tidak hanya di kalangan pribumi, tetapi juga di kelompok penduduk Asing, sehingga tidak jarang terjadi perkawinan campuran antara penduduk Timur Asing, terutama orang Arab dengan penduduk pribumi, terutama orang Palembang dari strata Raden.

Perkawinan campuran antara orang Arab dengan orang Palembang merupakan bagian dari proses asimilasi. Kebanyakan orang Arab yang "merantau" ke kota Palembang pada awalnya untuk berdagang sambil menyebarkan agama Islam. Dalam perantauan, para Sayid tidak membawa istri-istrinya, sehingga mereka memilih menikahi orang Palembang sebagai strategi pendekatan sosiologis. Namun orang Arab yang menikahi wanita Palembang tetap mempertahankan identitas kesukuannya yang dapat dilihat dari nama suku di belakang nama keturunannya, seperti suku Binshahap, Alkaf, Madihi, Al Habsi, Baksin, Aidit, Bakbud, Al munawar, dll.

Identitas kesukuan inilah yang masih dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dibuktikan dari beberapa suku yang mendiami kelompok pemukiman yang berbeda-beda seperti yang dapat dilihat pada pemukiman di RT 6 didiami oleh keluarga Aidit, RT 8 dari keluarga Al Habsi, RT 7 dari keluarga Alkaf, di 13 Ulu dari keluarga Al Munawar. Hal ini menggambarkan masih kuatnya ikatan kekerabatan masing-masing suku Arab di perantauan.

[5] Lihat van Sevenhoven dalam Mestika Zed, 2003:39, "orang Arab membenci istana dan pembesar Palembang karena orang Palembang namanya saja yang Islam tetapi kurang taat menunaikan agamanya.

perlakuan yang lebih baik dibandingkan penduduk asli (pribumi) yang dikenal dengan sebutan *Inlander*. Perbedaan perlakuan ini ditujukan untuk memecah belah hubungan antara Pribumi dengan penduduk Timur Asing (orang Tionghoa) karena pemerintah kolonial Belanda selalu menerapkan politik "*Devide et Impera*" untuk mempertahankan kekuasaan penjajahan atas Hindia Belanda (Kemas Ari, 2001:7).

Pada masa awal pemerintahan Kolonial Belanda setelah Kesultanan Palembang dihapuskan, bentuk pemerintahannya masing menggunakan para Bangsawan Palembang untuk menjalankan pemerintahan. Setiap kelompok etnis/suku di Palembang diangkatlah seorang Mayor, Kapten, Letnan sebagai pimpinan kelompok. Mereka merupakan bagian yang integral dalam pemerintahan Kolonial Belanda. Pada tahun 1830 kelompok suku Tionghoa mengangkat Tjoa Kie Tjuan sebagai pimpinan pertama dengan gelar Mayor dan pada tahun 1855 Tjoa Kie Tjuan digantikan oleh anaknya, Tjoa Han Him dengan gelar Kapiten (Kemas Ari, 2001:8).

Dilihat dari segi arsitekturnya, kampung Kapitan memang salah satu bangunan peninggalan Cina. Namun, bukan ciri khas Cina yang melekat pada bangunan arsitekturnya, melainkan perpaduan antara budaya Palembang, Cina dan Belanda (Eropa). Tradisi juga masih nampak pada interior rumah yang dilengkapi dengan meja altar pemujaan bagi leluhur, perpaduan yang dapat dipahami sebagai bentuk asimilasi dan alkulturasi masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Palembang asli melalui perkawinan atau memeluk agama Islam.

Tabel 2. Nama-nama Keturunan Tjoa Han Him (Kapitan)

Nama	Jenis Kelamin	Tempat Tinggal
Tjoa Kok Lim (Kohar)	L	Palembang
Tjoa Ting Sun	L	Palembang
Tjoa Hermin	P	Almarhum
Tjoa Tiong Seng	L	Lampung
Tjoa Tiong Gie	L	Palembang
Tjoa Sun Wa	P	Lampung
Tjoa Peng Tiong	L	Palembang
Tjoa Herti (Meme)	P	Jakarta
Heryadi Tjoa	L	Jakarta
Perliadi Tjoa	L	Lubuk Linggau
Sriwidewi Tjoa	P	Jakarta
Katrin Tjoa	P	Jakarta

Sumber: Wawancara: Tjoa Kok Lim (Kohar), 20 Maret 2011

Tabel 2 dapat dilihat gambaran mengenai garis keturunan keluarga Keturunan Tjoa Han Him (Kapitan) yang merupakan generasi ketiga dari keluarga Mayor Tjoa Kie Tjuan. Sebagai generasi ketiga, mereka sudah menyebar ke berbagai kota sesuai dengan tempat tinggalnya yang mengisyaratkan telah meninggalkan rumah leluhur. Saat ini yang tinggal di rumah Kapitan, hanya Tjoa Kok Lim (generasi kedua) bersama salah satu anak perempuan dan cucu-cucunya. Sedangkan saudaranya yang lain (semuanya perempuan) pergi mengikuti suami mereka ke luar Palembang.

Situasi yang dialami oleh Tjoa Kok Lim[10] yang ditinggalkan oleh saudara dan anak-anaknya menjadi sangat dilematis jika dilihat dari kondisi rumah dan kampung Kapitan. Selain tidak terurus dan tidak terawat, bahan bangunan banyak yang mulai rusak sejalan dengan usia bangunan. Begitu pula kompleks kampung Kapitan sudah banyak berubah. Renovasi pelataran kampung Kapitan yang dilakukan Pemerintah Kota Palembang justru menghilangkan fungsi religi sekaligus sebagai fungsi sebagai ruang publik. Bahkan beberapa bangunan di sekitar kampung Kapitan sudah "dibeli" oleh orang luar dan dipugar menjadi rumah yang berbentuk modern yang tidak menyesuaikan dengan kondisi historis kampung Kapitan. Padahal kampung Kapitan merupakan aset dan warisan budaya yang memiliki keunikan, sehingga sangat disayang jika situs yang berada di pinggiran sungai Musi ini menjadi "hancur" baik oleh fakto alam maupun oleh tangan-tangan manusia yang tidak peduli dengan kebesaran dan keunikan nilai sejarah bangsa pada masa lalu.

D.Kampung Arab dan Kampung Kapitan: Keunikan Sejarah yang Terancam

Kampung Arab dan Kampung Kapitan merupakan warisan budaya bangsa yang masih tersisa. Kedua situs ini berada di pinggiran sungai Musi, tepatnya berada di wilayah seberang Ulu. Keunikan kedua situs ini terlihat pada pola pemukiman dan teknik arsitekturnya yang bernilai tinggi sebagai bukti kemajuan pengetahuan manusia pada zamannya.

Kampung Arab terdiri dari puluhan rumah besar berbentuk arsitektur rumah Bari yang merupakan perpaduan budaya Timur Tengah dengan budaya Melayu Palembang. Rumah-rumah di Kampung Arab memiliki keunikan yang terletak pada struktur rumah bertingkat (berundak) yang menggambarkan adanya strata sosial bagi penghuninya dan para tamu yang berkunjung, terutama pada saat acara persedekahan.

Para sayid yang tergolong ulama ditempatkan pada tingkatan tertinggi yang berada di ruangan dalam atau disebut "jero", diikuti tingkatan para elite pemerintah/ pedagang masyarakat Arab dan tingkatan selanjutnya adalah masyarakat biasa. Hal ini adalah bentuk perpaduan (asimilasi) budaya Timur Tengah yang cenderung egaliter dengan budaya Palembang yang mengedepankan strata (kelas sosial)[11]. Keunikan lain terlihat dari pola pemukiman yang ditandai oleh adanya rumah inti dan rumah ibadah yang menggambarkan kondisi kampung religius. Setiap rumah bisa berisi 3 – 5 keluarga inti sebagai bentuk ikatan kekerabatan yang masih sangat kuat sesuai dengan ikatan suku di daerah asal. Hal inilah yang menyebabkan terbentuknya pemukiman Arab berdasarkan etnis. Kondisi saat ini memperlihatkan bagaimana ikatan kekerabatan ini mencari ciri khas kehidupan di kampung Arab, ada kampung Al Habsi, kampung Al Munawar, kampung Baksin, dsb, suatu keunikan yang masih bertahan.

Kampung Kapitan juga memiliki keunikan sejarah. Bangunan yang terdiri dari 15 rumah kuno berarsitektur unik karena dipengaruhi oleh tiga budaya inti yaitu Cina, Eropa, dan Melayu Palembang. Jika dilihat dari arsitektur rumah kapitan sangat bernuansa Melayu Iliran, namun simbol pintu sangat bernuansa Cina, dan jika dilihat dari pilar-

[10] Menurut Tjoa Kok Lim, pudarnya ketenaran kampung Kapitan juga membuat anak-anaknya memilih bekerja di Jakarta dan Lampung. Ia kini ditemani oleh seorang anak perempuan untuk menjaga kedua rumah inti, setelah rumah ketiga dijual kepada orang lain. Rumah-rumah kecil di kampung Kapitan juga sudah dikuasai para penghuninya, dan tidak lagi dalam kepemilikan keluarga kapitan Tjoa Ham Hin (Lihat Kompas, Senin, 10 Oktober 2005).

[11] Kelas sosial dalam masyarakat Palembang Bari dipengaruhi unsur Budaya Jawa yang menberikan warna kelas sosial ke dalam beberapa bagian/kelas sosial dengan istilah: Raden (bangsawan), Kiagus (pemuka agama dan pegawai pemerintahan), Masagus (pedagang), kemas (masyarakat biasa).

gitinya sangat bernuansa Eropa. Simbol ini menggambarkan proses asimilasi yang kompleks sebagai nilai perpaduan dan harmoni dalam masyarakat kala itu.

Pola pemukiman juga mengalami keunikan sejarah, yang mengakomodasi fungsi ruang publik dan fungsi religius. Pelataran luar di depan rumah Kapitan menjadi simbol pertemuan massa baik untuk kepentingan politik dalam memungut pajak maupun digunakan untuk melaksanakan segala jenis upacara keagamaan, bukti masyarakat religius.

Bentuk ruangan juga tidak kalah unikinya. Jika dilihat dari beranda muka, sampai ruang plaza yang ada di dalam rumah menggambarkan interaksi sosial antar keluarga berjalan secara terbuka dan egaliter. Hal ini berbeda dengan rumah pada keluarga Arab. Rumah Kapitan yang inti terdapat plaza yang dikelilingi ruang dan kamar-kamar sebagai simbol pertemuan bagi seluruh anggota keluarga.

Keunikan kedua jenis kampung kuno (Arab dan Kapitan) inilah yang menyebabkan situs ini menjadi sangat bernilai historis dan sosial. Namun hingga saat ini belum ada upaya penyelamatan dan pelestarian kedua situs tersebut. Jika dilihat di kedua lokasi, kondisinya sangat memprihatinkan, bahkan menyedihkan. Berbagai keluhan dari pewaris rumah Kapitan menjadi bukti bahwa aset sejarah dan budaya ini tidak terurus, bahkan bukan tidak mungkin keberadaannya hanya tinggal pada cerita sejarah yang termuat dalam buku-buku sejarah. Selain belum adanya niat pemerintah baik secara nasional (pusat) maupun pemerintah daerah (provinsi dan kota) untuk melakukan penyelamatan aset situs Musi ini, ancaman yang paling nyata adalah ekspansi dari pemilik modal (kapital) baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang siap "merampas" aset bangsa ini.

Ancaman ini bukan isapan jempol semata, karena sudah ada rencana untuk "menjual" aset rumah dan pemukimannya kepada investor[12] seperti yang sudah dilakukan pada kasus beberapa aset negara (daerah) walaupun dengan cara BOT yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Sumatera Selatan. Pemerintah Kota Palembang memang menganggap penting keberadaan Kampung Kapitan, sebagai alasan kawasan ini dijadikan salah satu tujuan wisata. Namun di sisi lain, pemerintah kota belum melakukan hal kongkret terkait upaya pelestarian bangunan yang sudah berusia lebih dari empat abad tersebut (Sripo, 20 Februari 2011). Hal ini sangat berbeda dengan sikap pemerintah Jepang yang sanggup mengeluarkan dana hingga 200 Triliun Rupiah untuk memugar kuil tertua Higashi Honganji. Angka yang luar biasa untuk penyelamatan aset sejarah yang bernilai tinggi. Keberpihakan pemerintah Jepang ini merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap aset dan warisan sejarah bangsa yang bernilai tinggi. Bagaimana dengan sikap pemerintah Indonesia? Hingga saat ini belum ada bentuk nyata dari pemerintah untuk melakukan penyelamatan aset bangsa ini dan terkesan menunggu tangan lain alias "investor" untuk "menyelamatkannya".

E. Penyelamatan Warisan Budaya: Sinergi Trisula Pathnership

Upaya penyelamatan situs Musi (Kampung Arab dan Kampung Kapitan) harus segera dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Jika melihat keberadaan kedua situs, kondisinya sangat memprihatinkan dan menyedihkan, karena telah membuat aset berharga menjadi "terbengkalai". Untuk itu diperlukan kemauan politik (*political will*) pemerintah yang segera melakukan tindakan nyata untuk menyelamatkan warisan budaya ini.

[12] Memang ada pernyataan dari Tjoa Kok Lim yang mengatakan mereka tidak akan menjual dua rumah yang tersisa karena ayahnya Tjoa Hendrik pernah berpesan agar kedua rumah itu tidak jatuh ke tangan orang lain. Kohar nama panggilan Tjoa Kok Lim mengharapkan Pemerintah Kota Palembang menata ulang kampung Kapitan menjadi salah satu kawasan wisata sejarah (Kompas, 10 Oktober 2005).

Tawaran pemikiran bisa mencontoh pemerintah Jepang sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menyelamatkan aset sejarahnya. Untuk kasus di Indonesia pemerintah (pusat dan daerah) dapat bersinergi dengan perguruan tinggi, masyarakat dan untuk melakukan penyelamatan. Program rehabilitasi Kampung Arab dan Kampung Kapitan bisa di dorong melalui program pembangunan kawasan wisata air yang menjadi ikon Kota Palembang dengan melakukan pembenahan rumah dan kawasan kedua kampung kuno itu melalui program pengembangan kampung kuno berbasis masyarakat. Inilah konsep Trisula Pathnership yang ditawarkan untuk membangun kawasan kampung kuno di kota Palembang. Hal ini harus dimulai dari sebuah kesepakatan bersama agar tindakan nyata penyelamatan bisa dilakukan dengan segera.

Jika rehabilitasi kampung kuno ini bisa diwujudkan, ada beberapa hal yang menjadi sumber keuntungan: 1) sebagai sarana wisata sejarah yang unik dan dapat dijadikan sentra wisata di tanah air dan mancanegara, 2) masyarakat di kedua kampung kuno dan masyarakat sekitarnya, termasuk masyarakat transportasi darat dan sungai akan menangguk keuntungan secara berkesinambungan, 3) menyelamatkan identitas lokal dan nasional sebagai bukti kebesaran sejarah, 4) menjadi sarana pendidikan bagi para generasi penerus akan pentingnya semangat kebangsaan.

F. Penutup

Situasi sosial Kampung Arab dan Kampung Kapitan merupakan gambaran nyata interaksi antar bangsa dan antar suku yang melahirkan produk budaya bernilai tinggi. Interaksi sosial antar bangsa dan suku ini telah membentuk indentitas budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar antar generasi. Atas dasar inilah maka tidak ada kata terlambat untuk melakukan tindakan penyelamatan aset bangsa ini melalui tindakan nyata dalam bentuk sinergi pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat.

Melalui "Trisula Pathership" diharapkan akan ada tindakan penyelamatan kedua kampung kuno untuk dijadikan komunitas wisata yang berlandaskan nilai kerjasama dan kemandirian. Melalui tulisan ini diharapkan lahir kesadaran bersama untuk menyelamatkan warisan budaya bangsa dalam bentuk kesepakatan bersama agar Kampung Arab dan Kampung Kapitan segera dilakukan rehabilitasi menjadi kampung wisata sejarah. Semoga.

Daftar Pustaka

Dedi Irwanto Muhammad Santun. 2009. Produksi dan Reproduksi Simbolik. Memaknai Konstruksi Fisik dan Ideologi Kota Palembang dari Kolonial ke Pascakolonial, 1930-1960-an. Tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Hari Sabari Yunus. 2002. *Struktur Tata Ruang Kota.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harian Kompas, 10 Oktober 2005

Harian Sriwijaya Post, 20 Februari 2011

Kemas, Ari. 2001. *Masyarakat Tionghoa Palembang.* Forum Pengkjian Sejarah Sosial dan Budaya dengan Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa Indonesia.

L.W.C. van den Berg. 2010. *Orang Arab di Nusantara.* Jakarta: Komunitas Bambu.

Mestka Zed, 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi*, Palembang 1990-1950. Jakarta: LP3ES.

Soerjono Soekanto. 1983. *Kamus Sosiologi.* Jakarta: Rajawali Pers.